

Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah melalui Pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026

**Edwar Juliarta¹, Suandi², Muhammad Giri Ramanda Nazaputra Kiemas³,
Arie Firmansyah⁴**

^{1),2),3),4)} Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik,
Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email: edwar_juliarta@unisti.ac.id¹, suandi@unisti.ac.id², giri.ramanda@uss.ac.id³,
firmansyaharie094@gmail.com⁴

Abstract

School-Based Management (SBM) is an educational management approach that provides schools with greater autonomy to manage their resources independently, participatively, transparently, and accountably to improve educational quality. Strengthening principals' competencies in implementing SBM has become increasingly important in line with Indonesia's educational governance transformation. This community service activity aimed to enhance principals' managerial competencies through School-Based Management training delivered during the Second Batch of the South Sumatra Principal Management Training Program in 2026. The community service was conducted for one day as part of the training program held from 27 to 31 July 2026. The methods included interactive lectures, group discussions, case studies, question-and-answer sessions, and participant evaluations. The training covered the concepts and principles of SBM, instructional leadership, data-based planning, school resource management, stakeholder participation, and strategies for improving educational quality. The results indicated that participants gained a better understanding of SBM implementation, were able to identify school management challenges, and developed solutions based on the principles of autonomy, partnership, participation, transparency, and accountability. The activity positively contributed to strengthening principals' managerial competencies in developing effective, adaptive, and quality-oriented school governance.

Keywords: *School-Based Management, Principal, Managerial Competence, Training Program.*

Abstrak

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada satuan pendidikan untuk mengelola sumber daya secara mandiri, partisipatif, transparan, dan akuntabel guna meningkatkan mutu pendidikan. Penguatan kompetensi kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS menjadi kebutuhan penting seiring dengan transformasi tata kelola pendidikan di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kompetensi manajerial kepala sekolah melalui penyampaian materi Manajemen Berbasis Sekolah pada Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi

Sumatera Selatan Tahun 2026. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari sebagai bagian dari rangkaian diklat yang berlangsung pada tanggal 27–31 Juli 2026. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, serta evaluasi pemahaman peserta. Materi pelatihan mencakup konsep dasar MBS, prinsip-prinsip implementasi, kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan berbasis data, pengelolaan sumber daya sekolah, partisipasi masyarakat, serta strategi peningkatan mutu pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai implementasi MBS, mampu mengidentifikasi permasalahan tata kelola sekolah, serta menyusun alternatif solusi berdasarkan prinsip kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah, Kompetensi Manajerial, Diklat.*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda strategis pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, dan kualitas pendidik, tetapi juga oleh efektivitas tata kelola sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah agar mampu menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat (Hallinger & Walker, 2023; Mulyasa, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, budaya sekolah, serta kinerja guru dalam melaksanakan proses pendidikan (Prasetyo & Nugroho, 2024; Rahmawati & Suryadi, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah terus melakukan transformasi tata kelola pendidikan melalui penguatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pendekatan ini memberikan kewenangan yang lebih luas kepada satuan pendidikan dalam mengelola program, sumber daya, dan pengambilan keputusan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, dengan tetap mengedepankan prinsip akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan efektivitas pengelolaan.

Implementasi MBS juga menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu membangun budaya mutu, memanfaatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan, memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta mendorong inovasi dalam pengelolaan sekolah (Hidayat & Kurniawan, 2023; Yuliana & Hidayat, 2023). Penguatan MBS menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang adaptif terhadap perubahan serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kebijakan transformasi pendidikan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan pentingnya penguatan kepemimpinan kepala sekolah melalui penerapan Perencanaan Berbasis Data (PBD), peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan budaya mutu di setiap satuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah dituntut mampu mengoptimalkan pemanfaatan data hasil evaluasi pendidikan sebagai dasar penyusunan program sekolah, pengalokasian sumber daya, serta pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran (Kemendikbudristek, 2022; Kemendikdasmen, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip MBS secara konsisten memiliki tingkat efektivitas organisasi dan kualitas layanan pendidikan yang lebih baik dibandingkan sekolah yang belum mengimplementasikannya secara optimal.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, peningkatan kapasitas kepala sekolah menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi manajerial yang mampu mengintegrasikan perencanaan berbasis data, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan budaya organisasi, pengelolaan keuangan, supervisi akademik, serta penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Namun demikian, berbagai hasil penelitian masih menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di berbagai daerah menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah, belum optimalnya partisipasi

masyarakat, lemahnya pemanfaatan data dalam penyusunan program sekolah, serta rendahnya budaya evaluasi berkelanjutan (Amiruddin et al., 2023; Sari et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kepala sekolah melalui pendidikan dan pelatihan masih menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat, dosen Universitas Sjakhyakirti berpartisipasi sebagai narasumber dalam Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026 yang diselenggarakan pada tanggal 27–31 Juli 2026. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu hari melalui penyampaian materi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Materi yang diberikan difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual dan praktik implementasi MBS sebagai strategi peningkatan mutu tata kelola sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengelola sekolah secara efektif, efisien, partisipatif, dan akuntabel.

Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang mengedepankan partisipasi aktif peserta melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman, dan penyusunan rencana tindak lanjut (*action plan*). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep MBS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah. Model pelatihan yang bersifat partisipatif telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional peserta pelatihan karena memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar pengalaman, melakukan refleksi, dan merumuskan solusi berdasarkan konteks sekolah masing-masing (Ismail et al., 2023; Nugraha et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam memahami dan mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai upaya mewujudkan

tata kelola sekolah yang efektif, partisipatif, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan kompetensi kepala sekolah sebagai salah satu aktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi sebagai narasumber pada Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan diklat berlangsung selama lima hari, yaitu pada 27–31 Juli 2026, sedangkan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu hari sebagai bagian dari rangkaian diklat tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah melalui penguatan pemahaman mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pengembangan kompetensi kepala sekolah melalui program pelatihan yang terstruktur merupakan bagian dari *continuous professional development* (CPD) yang berperan penting dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan, kemampuan manajerial, dan kualitas pengambilan keputusan dalam menghadapi tantangan pengelolaan pendidikan abad ke-21 (Hallinger & Walker, 2022; Faizuddin et al., 2022).

Sasaran kegiatan adalah peserta Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II yang terdiri atas kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan. Seluruh peserta merupakan kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola satuan pendidikan sekaligus berperan sebagai pengambil keputusan strategis di sekolah masing-masing. Dalam konteks

Manajemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah memiliki peran sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab mengembangkan mutu pembelajaran, membangun budaya sekolah yang kondusif, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pendidikan, serta meningkatkan kinerja organisasi sekolah secara berkelanjutan (Hallinger, 2005; Hallinger & Walker, 2022).

Materi yang disampaikan difokuskan pada konsep, prinsip, implementasi, serta strategi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang menekankan kemandirian sekolah, partisipasi seluruh pemangku kepentingan, transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan peningkatan mutu pendidikan. Selain penyampaian konsep, peserta juga memperoleh contoh implementasi MBS pada berbagai satuan pendidikan, pembahasan praktik baik (*best practices*), serta strategi penyelesaian berbagai permasalahan yang sering dihadapi kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan andragogi (*adult learning*) karena seluruh peserta merupakan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman sebagai pemimpin satuan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi di sekolah masing-masing. Menurut Knowles et al. (2020), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi, refleksi pengalaman, dan pemecahan masalah yang berkaitan langsung dengan tugas profesionalnya. Temuan tersebut juga didukung oleh Faizuddin et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan efektivitas pelatihan kepala sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan panitia penyelenggara Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, penyiapan media pembelajaran, penyusunan studi kasus, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan lembar evaluasi kepuasan peserta. Tahap persiapan ini bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan kompetensi kepala sekolah dan selaras dengan kebijakan pengelolaan pendidikan terkini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut.

a. Ceramah interaktif

Metode ini digunakan untuk menyampaikan konsep dasar Manajemen Berbasis Sekolah, kebijakan pendidikan terkini, prinsip-prinsip tata kelola sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta implementasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ceramah dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat memberikan tanggapan maupun mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Diskusi kelompok

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah. Diskusi dilakukan secara kolaboratif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman, berbagi praktik baik (*best practices*), serta merumuskan alternatif solusi berdasarkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. Pembelajaran kolaboratif seperti ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan kepala sekolah (Faizuddin et al., 2022).

c. Studi kasus

Studi kasus menggunakan contoh implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada berbagai satuan pendidikan. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi akar permasalahan, menganalisis penyebabnya, kemudian menyusun alternatif solusi dan rekomendasi yang dapat diterapkan pada sekolah masing-masing. Pendekatan berbasis kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan teori dengan kondisi nyata sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih aplikatif (Hallinger & Walker, 2022).

d. Tanya jawab

Sesi tanya jawab dilaksanakan sepanjang kegiatan pelatihan sebagai media klarifikasi, konfirmasi, serta pendalaman materi. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah.

e. Refleksi dan penyusunan *Action Plan*

Pada akhir kegiatan, setiap peserta menyusun *Action Plan* sebagai rencana tindak lanjut implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah masing-masing. Penyusunan *Action Plan* bertujuan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam bentuk program kerja sekolah. Kegiatan refleksi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengevaluasi kondisi sekolah dan merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Faizuddin et al., 2022).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama pelatihan, pelaksanaan diskusi kelompok, serta hasil studi kasus yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, dilakukan pengukuran peningkatan pemahaman peserta menggunakan pre-test dan post-test. Evaluasi juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, kompetensi narasumber, serta manfaat kegiatan bagi peningkatan kompetensi kepala sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai bahan perbaikan

dalam penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat pada masa mendatang. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis merupakan bagian penting dalam pengembangan profesional kepala sekolah karena memberikan informasi mengenai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di lingkungan sekolah masing-masing (Hallinger & Walker, 2022; Faizuddin et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 27–31 Juli 2026. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu hari melalui penyampaian materi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) oleh dosen Universitas Sjakhyakirti sebagai narasumber. Kegiatan ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memperkuat kompetensi kepala sekolah dalam bidang manajerial melalui penguatan konsep, strategi implementasi, dan praktik pengelolaan sekolah berbasis mutu. Program pelatihan kepala sekolah merupakan salah satu bentuk *continuous professional development* (CPD) yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kepemimpinan, kemampuan pengambilan keputusan, serta efektivitas pengelolaan organisasi pendidikan (Hallinger & Walker, 2022).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh panitia penyelenggara, penyampaian tujuan pembelajaran, serta kontrak belajar antara narasumber dan peserta. Pada tahap awal dilakukan identifikasi pengalaman peserta mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah. Identifikasi ini menjadi dasar dalam penyampaian materi sehingga proses pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pendekatan

tersebut sejalan dengan konsep andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles et al., 2020).

Materi yang disampaikan disusun secara sistematis mulai dari konsep dasar hingga implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan satuan pendidikan. Pembahasan diawali dengan filosofi MBS, tujuan penerapan, prinsip-prinsip pengelolaan sekolah, serta landasan kebijakan yang mendukung implementasi MBS di Indonesia. Narasumber menjelaskan bahwa MBS memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah, namun tetap berpedoman pada prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan efisiensi (Caldwell & Spinks, 1992; Kemendikbudristek, 2022).

Selanjutnya dibahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah sebagai *instructional leader* yang berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi akademik, pembinaan guru, pengembangan budaya organisasi, dan penguatan budaya mutu sekolah. Narasumber menekankan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hallinger dan Walker (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sekolah dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan.

Materi berikutnya membahas Perencanaan Berbasis Data (PBD) sebagai dasar penyusunan program sekolah. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan Rapor Pendidikan, hasil Asesmen Nasional, Evaluasi Diri Sekolah (EDS), kondisi sarana dan prasarana, serta capaian indikator mutu pendidikan sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) **dan** Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Melalui pendekatan tersebut, kepala sekolah

diharapkan mampu menyusun program yang lebih terarah, berbasis kebutuhan nyata, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu, narasumber juga menyampaikan materi mengenai pengelolaan sumber daya sekolah, meliputi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan sekolah, pengembangan sarana dan prasarana, serta penguatan kemitraan dengan komite sekolah, orang tua, dunia usaha, dan masyarakat. Pada sesi ini peserta diajak memahami bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah secara optimal (Yuliana & Hidayat, 2023).

Materi terakhir membahas penerapan *Good School Governance* sebagai dasar penyelenggaraan sekolah yang profesional. Narasumber menjelaskan pentingnya penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, efisiensi, dan responsivitas dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diyakini mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat kualitas tata kelola sekolah (Prasetyo & Nugroho, 2024).

Selain penyampaian materi konseptual, peserta juga diberikan studi kasus mengenai berbagai persoalan nyata yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah, seperti pengelolaan dana BOS, supervisi akademik, penguatan budaya mutu, peningkatan disiplin guru, penyusunan program berbasis data, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Setiap kelompok diminta menganalisis akar penyebab permasalahan, menyusun alternatif solusi berdasarkan prinsip-prinsip MBS, kemudian merumuskan **Action Plan** yang dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing. Pendekatan berbasis kasus tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan teori dengan kondisi nyata sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih aplikatif (Knowles et al., 2020; Hallinger & Walker, 2022).

Tabel 1. Materi Pengabdian kepada Masyarakat

No	Materi	Pokok Bahasan
1	Konsep Manajemen Berbasis Sekolah	Pengertian, tujuan, prinsip, landasan hukum MBS
2	Kepemimpinan Kepala Sekolah	<i>Instructional Leadership</i> , budaya mutu, kepemimpinan transformasional
3	Perencanaan Berbasis Data	Rapor Pendidikan, EDS, RKS, RKAS
4	Pengelolaan Sumber Daya Sekolah	SDM, keuangan, sarana prasarana, kemitraan
5	Good School Governance	Transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas
6	Studi Kasus dan <i>Action Plan</i>	Analisis masalah, alternatif solusi, rencana tindak lanjut

Berdasarkan Tabel 1, materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek konseptual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis kepala sekolah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Penyusunan materi secara bertahap mulai dari konsep, kepemimpinan, perencanaan berbasis data, pengelolaan sumber daya, hingga penyusunan *Action Plan* dirancang agar peserta memiliki pemahaman yang utuh mengenai implementasi MBS dalam pengelolaan sekolah.

Kegiatan penyampaian materi oleh narasumber dari Universitas Sjakhyakirti selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi pada Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026.

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, penyampaian materi berlangsung dalam suasana yang interaktif dan komunikatif. Narasumber mengombinasikan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penyampaian praktik baik (*best practices*) sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di berbagai satuan pendidikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan, tanggapan, serta berbagi pengalaman mengenai pengelolaan sekolah di wilayah masing-masing.

Antusiasme peserta juga terlihat dari diskusi mengenai berbagai isu strategis, antara lain penguatan kompetensi guru, optimalisasi penggunaan dana BOS, penyusunan program sekolah berbasis data, supervisi akademik, pengembangan budaya mutu, penguatan kemitraan dengan komite sekolah, serta strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kebutuhan yang

tinggi terhadap penguatan kompetensi manajerial yang aplikatif sesuai dengan dinamika kebijakan pendidikan saat ini.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam setiap sesi pembelajaran. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang aktif berbagi pengalaman dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dibahas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman dan kolaborasi mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan analitis, dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan pada lingkungan kerjanya. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan manfaat nyata dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong peserta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing sehingga hasil pelatihan diharapkan memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan tata kelola sekolah dan mutu pendidikan.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui penyampaian materi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Diklat Manajemen Kepala Sekolah Angkatan II Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026 telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan yang dilaksanakan selama satu hari dalam rangkaian diklat tanggal 27–31 Juli 2026 mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep, prinsip, dan strategi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan refleksi, peserta memperoleh wawasan mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan berbasis data, pengelolaan sumber daya secara efektif, serta

penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk menyusun rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing sehingga hasil pelatihan memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas tata kelola sekolah.

Pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan penyelenggara pendidikan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan tema-tema yang relevan dengan kebutuhan sekolah, seperti kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, transformasi digital, pengelolaan kinerja, dan penjaminan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, A., Rahman, F., & Sari, D. P. (2023). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (1992). *Leading the self-managing school*. London: The Falmer Press.
- Faizuddin, M., Rahman, M. N., & Karim, A. (2022). *Professional development and leadership capacity building for school principals: Evidence from educational training programs. International Journal of Educational Management*, 36(5), 789–804.
- Hallinger, P. (2005). *Instructional leadership and the school principal: A passing fancy that refuses to fade away. Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 221–239. <https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Hallinger, P., & Walker, A. (2022). *Leadership for learning: A research-based model and its application in educational contexts. Educational Management Administration & Leadership*, 50(4), 615–633.
- Hallinger, P., & Walker, A. (2023). *Global perspectives on school leadership, educational change, and improvement. School Leadership & Management*, 43(1), 1–18.
- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2023). *Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan efektivitas tata kelola pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 55–66.

- Ismail, M., Hasanah, U., & Pratama, R. (2023). *Pendekatan andragogi dalam peningkatan kompetensi profesional melalui program pelatihan. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(2), 101–112.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi kebijakan merdeka belajar dan perencanaan berbasis data satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Kebijakan transformasi pendidikan dan penguatan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). New York: Routledge.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., Setiawan, B., & Lestari, R. (2024). *Model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 23–35.
- Prasetyo, A., & Nugroho, H. (2024). *Kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu layanan pendidikan melalui tata kelola sekolah yang baik. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 77–89.
- Putra, R., Wahyudi, A., & Sasmita, D. (2024). *Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pengembangan kompetensi profesional tenaga kependidikan. Jurnal Pendidikan Profesional*, 12(2), 134–146.
- Rahmawati, S., & Suryadi, A. (2024). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan budaya mutu sekolah. Jurnal Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–57.
- Sari, N., Wibowo, A., & Handayani, T. (2024). *Tantangan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 98–110.
- Sutrisno, B., & Wibowo, H. (2024). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dan pengaruhnya terhadap efektivitas organisasi pendidikan. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 66–78.
- Yuliana, R., & Hidayat, T. (2023). *Penguatan tata kelola sekolah melalui penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah. Jurnal Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*, 10(2), 112–124.